

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN EKSPRESI BEBAS TERHADAP HASIL BELAJAR SENI MUSIK DITINJAU DARI MINAT OUTDOOR SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

Ratna Sari Dewi, Ni Ketut Suarni, Ni Ketut Widiartini

Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {sari.dewi@pasca.undiksha.ac.id, ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id,
ketut.widiartini@pasca.undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan bagaimana hasil belajar seni musik siswa dapat ditingkatkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran ekspresi bebas terhadap hasil belajar seni musik yang ditinjau dari minat outdoor siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Sampel penelitian ini adalah kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Semarang yang berjumlah 80 orang. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis varian dua jalan (ANOVA). Uji komparasi pasangan nilai rata-rata menggunakan Uji Tukey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara siswa yang menggunakan metode ekspresi bebas dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional; 2) terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat outdoor terhadap hasil belajar seni musik siswa; 3) pada siswa yang memiliki minat outdoor tinggi yang diberi metode ekspresi bebas memiliki hasil belajar seni musik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional; dan 4) pada siswa yang memiliki minat outdoor rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar seni musik baik jika belajar dengan metode ekspresi bebas maupun dengan metode pembelajaran konvensional.

Kata kunci : hasil belajar seni musik, minat outdoor, metode ekspresi bebas

Abstract

This research emphasizes on the problem how the art learning outcome is able to be increased. The aims to be achieved in this research is to observe the influence of the learning method of free expression against the art learning outcome observed from the students' outdoor interest. In order to reach the aims above, a quasi experimental research was carried out with the design of the research is post-test only non equivalent control group design. The sample of this research is class XII science at Semarang State Senior High School 1 consisting of 80 students. The data is analyzed descriptively and by using to ways analysis of varian (ANOVA). Comparison test of average score is using Tukey Test. The result of this research shows that: 1) there is a difference of musical art learning outcome between the students with free expression method and the students with conventional learning method, 2) there is an interactional influence between learning method and outdoor interest against the musical art learning outcome of the students, 3) for the students having high outdoor interest with free expression method gain higher musical art learning outcome compared with the conventional learning method; and 4) for the students having low outdoor interest, there is no significant difference in musical art learning outcome either learning with free expression method or with the conventional learning method.

Keywords: art learning outcome, free expression method, outdoor interest

PENDAHULUAN

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda (Driyarkara, 1991). Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Pembelajaran dan pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki kompetensi tertentu. Dalam hal ini pembelajaran tujuh kebiasaan manusia efektif yang dikemukakan oleh Covey (2005) sangat bermanfaat untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Penting pula menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner (2003). Penting pula bahwa setiap institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat dan jenisnya. Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka gandrung teknologi, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru

dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Pendidikan seni diyakini dapat mengoptimalkan perkembangan dan keseimbangan kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi (Suwaryanto, 1998).

Sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, maka kaum humanis menempatkan pembebasan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai hal yang utama. Peserta didik mestilah diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh agar ia menjadi manusia yang memiliki otonomi dan integritas. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi gaya perseorangan dalam menyikapi beragam kegiatan pembelajaran. Inilah yang menjadi cita-cita kaum humanis yang mewarnai

pandangannya akan ke arah mana disiplin ilmu pendidikan seyogyanya diarahkan. Psikologi tingkah laku (*behaviorism*) tidak dijadikan sebagai pijakan karena terlalu mekanistik dan dipandang tidak memadai dalam berurusan dengan hal yang bersifat afektif dalam kehidupan manusia.

Namun kenyataannya, dalam pembelajaran seni di sekolah masih kurangnya upaya guru dalam menggali dan mengajarkan kepada siswa dalam berekspresi. Padahal, dalam pembelajaran seni ekspresi merupakan unsur dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurangnya ekspresi dalam pembelajaran seni menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran seni di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya upaya untuk perbaikan proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara utuh, menjadi dirinya sendiri dan mengenali bakat/kemampuannya sendiri. Dengan pola pembelajaran seperti itu, siswa diyakini mampu belajar seni dengan optimal. Metode pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk berekspresi dikenal dengan metode ekspresi bebas.

Metode ekspresi bebas dalam pendidikan seni sangat populer di Indonesia, khususnya di kalangan pendidik seni. Metode ekspresi bebas merancang kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan metode *emerging curriculum* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak (Nursito, 2000: 78).

Karena kesulitan menerapkan metode ekspresi bebas secara murni di sekolah, maka pendidik seni mengembangkan metode ekspresi bebas yang bersifat terarah. Dengan metode yang terarah ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan akan tetapi dengan siasat tertentu agar supaya anak dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Siasat tersebut berupa pemanasan untuk merangsang dan

memberikan motif berekspresi kepada anak. Kegiatan pemanasan antara lain: 1) berceritera atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya. Tema ceritera atau dialog akan menarik bila guru memperlihatkan foto, gambar atau film, dan juga musik, 2) memberikan anak pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar misalnya dengan mengajak anak mencermati keadaan sekelilingnya yang mungkin selama ini diabaikan, 3) mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni yang akan diajarkan. Pemberian motivasi kepada siswa dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat (kurang dari 5 menit) atau 10 sampai 15 menit. Pembangkitan motivasi dalam bentuk kontak langsung dengan alam memerlukan waktu yang relatif lama akan tetapi kegiatan ini dapat dirangkaikan dengan kegiatan lain (misalnya berdarmawisata) sehingga tidak perlu mengambil waktu yang tersedia di kelas. Pada saat menjelang praktik, guru tinggal memancing ingatan siswa tentang apa yang telah diamatinya untuk membangkitkan motivasinya (Rusyana, 2000: 69).

Pada dasarnya salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia TK sampai dengan Perguruan Tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala alam sekitarnya, meskipun gagasan ini kadang-kadang salah. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan atau pengetahuan secara kokoh sebagai suatu kebenaran. Hal ini berlangsung karena gagasan atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini terkait dengan pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud *schemata* (struktur kognitif) dalam benak siswa. Esensi dari teori konstruktivisme adalah siswa harus secara individual menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan

informasi itu miliknya sendiri melalui interaksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Belajar menurut teori ini adalah membangun pengetahuan dari kegiatan, refleksi, dan interpretasi pemahaman oleh seseorang sesuai dengan skemata yang dimilikinya.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari apa yang diketahui siswa. Guru tidak dapat mendoktrinasi gagasan supaya peserta didik mampu mengganti dan memodifikasi gagasannya yang keliru menjadi gagasan atau sebuah pengetahuan. Dengan demikian, arsitek perubahan gagasan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator penyedia kondisi supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan benar.

Pandangan konstruktivisme tidak merekomendasikan metode pembelajaran yang khusus. Akan tetapi, strategi pembelajaran yang muncul mencerminkan pandangan ini selalu menekankan peran guru sebagai fasilitator belajar dan siswa, sebagai pembelajar yang aktif (*student-centered*). Pembelajaran konstruktivistik ada lima unsur dasar yang melandasinya, yaitu: a) mengaktifkan pengetahuan awal; b) memperoleh pengetahuan; c) memahami pengetahuan; d) menggunakan pengetahuan; e) merefleksikan diri.

Salah satu metode pembelajaran yang menganut pandangan konstruktivisme adalah metode pembelajaran ekspresi bebas. Hal ini dikarenakan penggunaan metode ini ialah memberi keleluasaan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni yang diajarkan kepada mereka. Agar mereka memperoleh keleluasaan, maka ada hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini. Sebagaimana proses penciptaan seni orang dewasa, maka dalam pendidikan seni pun hal ini tidak ada kekecualian, yaitu adanya tema yang ingin disampaikan atau yang menjadi isi ungkapan perasaan itu, ada keseragaman bentuk ungkapan yang lebih sesuai dengan karakter anak-anak yang

menentukan gaya ungkapan masing-masing.

Metode pembelajaran tidak satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar. Metode yang diterapkan oleh guru dalam belajar hendaknya mendapat sambutan dan respon positif dari siswa. Jika siswa tidak merespon secara positif pola pembelajaran yang diberikan guru maka pembelajaran tentunya akan tidak mencapai hasil yang optimal. Minat merupakan hal pokok yang harus ada dalam belajar seni. Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang mengedepankan tentang keindahan alam yang dapat diekspresikan dalam musik, tarian dan lukisan. Maka akan lebih menarik jika dibelajarkan di luar ruangan (*out door*).

Winkel (1983: 30) menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Menurut Kuder (Sunartana, 1983: 223) mengklasifikasikan minat dalam sepuluh kelompok, yaitu: a) Minat outdoor, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan alam (binatang dan tumbuhan); b) Minat mechanical, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan mekanik (mesin); c) Minat computational, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan kecakapan perhitungan; d) Minat scientific, yaitu minat untuk menentukan faktor-faktor baru dan pemecahan masalah; e) Minat presuasive, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan mempengaruhi orang lain; g) Minat artistic, yaitu minat yang berhubungan dengan seni (kesenian dan kerajinan tangan); h) Minat library, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan hal menulis dan membaca karangan atau tulisan; i) Minat musical, yaitu minat terhadap musik; j) Minat sosial service, yaitu minat terhadap pekerjaan sosial atau membantu orang lain; k) Minat clerical, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrasi.

Minat out door merupakan yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan

sekitarnya (binatang dan tumbuhan) (Sunartana, 1983: 223). Minat out door dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu Minat out door tinggi dan Minat out door rendah. Karakteristik siswa yang memiliki minat out door akan lebih suka belajar di luar ruangan sambil mengamati keindahan alam dan sekitarnya, sedangkan karakteristik siswa yang memiliki minat out door rendah cenderung belajar di dalam ruangan. Minat pada individu juga akan terbentuk dan berkembang oleh kesempatan dan pengalaman yang berkaitan dengan dirinya. Minat peserta didik bisa rendah karena lingkungan tidak memberikan kesempatan, kurang dorongan orang tua, serta bisa jadi kurang memperoleh pengalaman sukses dari kegiatan yang dilaksanakannya.

Adapun pengalaman adalah pengalaman belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Kaitan dengan proses belajar merupakan masukan dan dukungan untuk menumbuhkan minat outdoor yang dimilikinya. Adapun hasil dari proses belajar dapat dijadikan tolak ukur tentang minat outdoor yang dimiliki peserta didik. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan minat dipengaruhi pengalaman peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga minat outdoor tiap individu untuk menjadi belajar seni musik akan berbeda satu dengan lainnya.

Menurut Kuder (dalam Anastasi, 2007: 427) minat outdoor memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Ketertarikan; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1145) tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas; b) Perhatian; menurut Dakir (2008: 144) perhatian adalah keaktifan peningkatan fungsi jiwa yang diarahkan dalam pemusatannya kepada barang atau individu. Sesuatu yang ada pada diri individu maupun di luar individu. Perhatian dalam mengikuti suatu kegiatan sangat

penting, hal ini akan berpengaruh terhadap siswa dalam belajar. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau pendaugunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas; dan c) Kesediaan meluangkan waktu; kesediaan meluangkan waktu adalah kerelaan untuk ikut serta dalam suatu kegiatan (KBBI, 2002: 831). Kesediaan meluangkan waktu merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka yang menjadi tujuan pokok dalam penelitian ini adalah: 1) Menganalisis perbedaan hasil belajar seni musik antara siswa yang menggunakan metode ekspresi bebas dengan siswa yang menggunakan metode konvensional; 2) Menganalisis pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat outdoor terhadap hasil belajar seni musik siswa; 3) Menganalisis perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode ekspresi bebas dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode konvensional, pada siswa yang memiliki minat outdoor tinggi; dan 4) Menganalisis perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode ekspresi bebas dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode konvensional, pada siswa yang memiliki minat outdoor rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi

eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (*full randomize*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only non equivalent control group design* (Dantes, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 182 siswa dan terdistribusi dalam kelas-kelas yang homogen secara akademik (Koyan, 2012). Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan rubrik aransemen musik untuk mengukur prestasi belajar seni musik dan kuesioner minat *outdoor* untuk menentukan kecenderungan minat siswa. Tes hasil belajar berfungsi untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Sedangkan

keusioner minat *outdoor* berfungsi mengetahui minat *outdoor* siswa dalam belajar seni. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data deskriptif dan analisis varian (ANOVA) dua jalan (Candiasa, 2010b). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa sedangkan analisis varian digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Candiasa, 2010a). Sebelum melakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata hasil belajar seni musik dirangkum dalam Tabel.1.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Seni Musik Tiap Kelompok

Kelompok	Rata-Rata Hasil Belajar Seni Musik
A1	75,38
A2	69,00
B1	75,50
B2	68,88
A1B1	80,75
A1B2	70,00
A2B1	70,25
A2B2	67,75

Sebelum dilakukan uji hipotesis melalui metode statistika dengan formula ANOVA dua jalan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar bisa dilakukan. Hal ini penting karena jika data tidak normal maka uji ANOVA dua jalan tidak bisa dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebaran data diperoleh hasil untuk semua kelompok unit analisis memiliki nilai $D_{\text{mak}} < D_{\text{hitung}}$; dengan demikian H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh dari uji ANOVA dua jalan benar-benar berasal dari perbedaan antara kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan di dalam kelompok. Uji homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan *Levene-statistik*. Berdasarkan hasil uji *Levene-test* menunjukkan bahwa nilai statistik Levene lebih kecil dari nilai tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians data antar kelompok yang dibedakan adalah sama diterima; sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar seni musik baik pada kelompok metode pembelajaran dan kelompok minat outdoor adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari populasi

yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Oleh karena itu uji hipotesis dengan ANAVA dua jalan dapat dilakukan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebanyak empat hipotesis. Uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalan.

Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dengan minat outdoor dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar seni musik maka pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan uji *Tukey*.

Hasil perhitungan analisis ANAVA dua jalan pengujian hipotesis pertama dan kedua dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan ANAVA dua jalan pengujian hipotesis pertama dan kedua

Sumber Variasi	JK	db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}
Antar A	812,81	1	812,81	18,94	4,0
Inter AB	340,31	1	340,31	7,931	4,0
Dalam	3261,25	76	3261,25	-	-
Total	422175	80	422175	-	-

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai F antar tingkat faktor pada pembelajaran yang diterapkan (antar kolom) diperoleh F_{hitung} sebesar 18,942, lebih besar dari F_{tabel} untuk db_A – 1 dan db_D = 76 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 4,00. Ini berarti hipotesis nol (H₀) yang menyatakan prestasi belajar seni musik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ekspresi bebas sama dengan prestasi belajar seni musik siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; *ditolak*. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran ekspresi bebas dengan metode pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar seni musik siswa.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,931 yang ternyata lebih besar daripada F_{tabel} untuk taraf signifikan 0,05 sebesar 4,000. Ini berarti hipotesis nol (H₀) yang menyatakan: tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat *outdoor* terhadap hasil belajar seni musik siswa, *ditolak*. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat *outdoor* terhadap hasil belajar seni musik siswa.

Terjadinya perbedaan hasil belajar seni musik dalam penelitian ini karena dalam pembelajaran ekspresi bebas adalah pembelajaran yang mengoptimalkan kondisi pembelajaran untuk tercapainya hasil yang diinginkan.

Dalam mengoptimalkan kondisi pembelajaran juga dituntut kemampuan guru dalam memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi tingkat penguasaan materi dalam mengaransemen musik sebagai umpan balik, sebab umpan balik yang diberikan oleh guru pada siswa merupakan teknik pemanasan sebagai siasat untuk membangkitkan motivasi siswa. Diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran ekspresi bebas adalah untuk memberikan umpan balik sesuai dengan tingkat kesulitan pemahaman materi yang dialami siswa. Teori pemrosesan informasi cenderung menekankan pada pentingnya umpan balik terhadap pembelajaran sejak pengetahuan yang menjadi hasilnya, perlu membenarkan kesalahan-kesalahan dan mengembangkan rencana-rencana baru.

Penggunaan strategi pemanasan adalah suatu proses pembelajaran di kelas yang merupakan implementasi dari metode ekspresi bebas, sebab dalam teknik pemanasan dituntut siswa mampu mengidentifikasi masalah, menemukan langkah-langkah pemecahannya, serta menentukan penyelesaiannya. Peranan guru dalam proses pemanasan adalah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sebelum berekspresi secara bebas. Jika penggunaan strategi pemanasan dilakukan secara maksimal, maka berimplikasi pada hasil belajar yang maksimal pula.

Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif pada fase pemanasan secara maksimal dan hasil kerjanya sebagai bahan untuk memberikan bantuan atau petunjuk-petunjuk dalam proses belajar mengajar, maka ditemukan perbedaan secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran ekspresi bebas dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa hasil belajar seni musik siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran ekspresi bebas lebih baik daripada hasil belajar seni musik siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional telah terbukti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati, 2009 menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas memberikan hasil yang lebih optimal dalam pencapaian hasil belajar seni tari.

Winarko (2010), meneliti hubungan ekspresi bebas dengan ekspresi terarah.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, secara deskriptif menunjukkan, hasil tes melukis dengan metode ekspresi terarah secara keseluruhan kelas VIII B SMP Tamansiswa Malang 47,5% adalah kurang, dengan rata-rata kelas 69,25% adalah sedang. Hasil tes melukis dengan metode ekspresi bebas secara keseluruhan kelas VIII A SMP Tamansiswa Malang sebagian besar adalah sangat baik, sebanyak 45% dengan rata-rata kelas 75,5 adalah baik.

Wardani (2010), dengan judul pengaruh metode pembelajaran ekspresi bebas terhadap hasil belajar seni musik ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi belajar dengan pengaruh metode pembelajaran ekspresi bebas akan memberikan hasil yang lebih optimal dalam pencapaian hasil belajar seni jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Oleh karena terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan minat *outdoor*, maka pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan *Tukey Test*. Rekapitulasi pengujian *Tukey Test* untuk hipotesis ketiga dan keempat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan *tukey test* pengujian hipotesis ketiga dan keempat

Sumber Variasi	ekspresi bebas	Konvensional	n	RJK _d	Q _{hitung}	Q _{tabel}
Minat <i>outdoor</i> tinggi	80,75	70,25	20	40,46	7,38	2,95
Minat <i>outdoor</i> rendah	70,00	67,75	20	45,36	1,49	2,95

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan *Tukey-test* diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 7,38 lebih besar dari Q_{tabel} sebesar 2,95; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi, hasil belajar seni musik siswa yang belajar dengan metode ekspresi bebas lebih baik daripada siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar seni musik kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan

metode pembelajaran ekspresi bebas (A₁B₁) sebesar 80,75, sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional (A₂B₁) sebesar 70,25.

Dalam pendekatan ekspresi bebas, tugas guru adalah merangsang munculnya ekspresi pribadi sang anak. Cara yang ditempuh oleh guru antara lain dengan memberikan beragam pengalaman atau membentuk anak untuk mengingat

pengalaman pribadinya yang tersembunyi. Pada dasarnya pendidikan seni memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan mental dan kreatif anak dan memandang bahwa seni merupakan suatu wahana yang dapat digunakan untuk memudahkan pertumbuhan tersebut dan menempatkan seni sebagai wujud ekspresi dari dorongan alam bawah sadar. Seni dapat dianggap sebagai indikator kesehatan jiwa dan ekspresi seni merupakan terapi pembersihan jiwa. Ekspresi seni yang dilaksanakan secara alamiah berdampak positif bagi perkembangan intelektual, emosional, kreatifitas dan perkembangan sosial anak. Pendidikan seni seyogyanya menjadi ajang pemberian pengalaman yang menarik yang menyadarkan anak akan lingkungannya. Pendidikan seni hendaknya memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi pada diri anak. Pendidik harus mengamati apa yang terjadi pada anak saat ia sedang bergelut dengan media seni. Anak adalah yang utama, sedangkan seni sendiri hanyalah suatu alat. Dilontarkannya gagasan yang menghubungkan antara seni dengan kesehatan mental karena disadari bahwa melalui kegiatan berolah seni, seseorang dapat menyalurkan perasaan, keprihatinan, dan kecemasannya melalui media seni yang mungkin tidak dapat tersalurkan melalui media yang lainnya.

Sebaliknya, metode konvensional bertumpu pada teori pemodelan tingkah laku. Teori pemodelan tingkah laku ini mempelajari bagaimana seseorang belajar dari mengamati orang lain. Metode pembelajaran ini lebih bersifat *teacher-centered* di mana peran guru sangat dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional dimulai dengan menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar, mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan terakhir memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Fase awal mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh guru dan siswa bertugas untuk mengamati dengan seksama demonstrasi yang dilakukan guru. Selain itu, guru juga memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai materi pelajaran ataupun demonstrasi keterampilan yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang tertantang dalam belajar dan siswa terbiasa untuk menerima begitu saja semua penjelasan yang guru berikan. Selain itu, setiap fase pembelajaran diatur dengan ketat oleh guru. Hal ini dapat menimbulkan rasa tertekan dalam diri siswa selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa yang memiliki minat outdoor tinggi tidak optimal.

Pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan *Tukey-test* diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 1,49 lebih kecil dari Q_{tabel} sebesar 2,95; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar seni musik siswa yang belajar dengan menggunakan metode ekspresi bebas dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar seni musik kelompok siswa yang memiliki minat outdoor rendah yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran ekspresi bebas (A_1B_2) sebesar 70,00, sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat outdoor rendah yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional (A_2B_2) sebesar 67,75.

Siswa yang mempunyai minat outdoor rendah akan memberikan dampak yang sama dalam meningkatkan hasil belajar seni antara siswa yang mengikuti metode ekspresi bebas dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Seni tidak bisa lepas dari minat seseorang. Jika ada kemauan maka seni akan dapat dikuasi. Sebaliknya siswa yang memiliki minat outdoor rendah kecenderungan untuk berinteraksi dengan alam kurang sehingga dalam mempelajari

seni akan memberikan dampak yang sama baik diajar dengan ekspresi bebas maupun konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dalam penelitian ini ditemukan sebagai berikut: 1) terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara siswa yang menggunakan metode ekspresi bebas dengan siswa yang menggunakan metode konvensional; 2) terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat *outdoor* terhadap hasil belajar seni musik siswa; 3) terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode ekspresi bebas dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode konvensional, pada siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi; dan 4) tidak terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode ekspresi bebas dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan metode konvensional, pada siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: a) Saran kepada guru seni musik bahwa: (1) metode ekspresi bebas dapat dijadikan salah satu metode dalam pembelajaran seni musik, (2) agar prestasi belajar seni musik menjadi lebih baik, dalam implementasinya harus mempertimbangkan minat *outdoor* siswa, yakni: pada siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi prestasi belajar seni musik siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ekspresi bebas lebih baik daripada prestasi belajar seni musik siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sedangkan pada siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah, prestasi belajar seni musik tidak memberikan perbedaan hasil yang signifikan baik belajar dengan metode ekspresi bebas maupun metode konvensional; b) Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan metode ekspresi bebas sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka

menjadi guru betul-betul paham cara menerapkan metode ekspresi bebas pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang metode ekspresi bebas sebelum mereka diminta mengaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. 2007. *Tes Psikologis (Psikologis Testing)*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT Jaya Cemerlang.
- Candiasa, I M. 2010a. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa, I M. 2010b. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Undiksha Press
- Covey, S R. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Driyarkara, P N. 1991. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kanisius.
- Gardner, H. 2003. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek Howard Gardner*. Alih bahasa oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Koyan, I W. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha.
- Kusumawati, H. 2009. Implementasi Metode Ekspresi Bebas dengan Penggunaan Lagu Anak sebagai Media Pendukung dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-6 No. 030. hal 1-18.
- Nursito, 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya.

Rusyana, Y. 2000. *Tujuan Pendidikan Seni*. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta: STSI Press.

Sunartana. 1983. *Layanan Bimbingan di Sekolah*. Semarang: Satya Wacana.

Suwariyanto, T. 1998. "The Educational Philosophy of Ki Hajar Dewantara: Naturalistic and Humanistic Education in Analitical Comparison". *Thesis*. Manila: De La Salle University.

Winkel, W S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.